

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan suatu karya yang digunakan dari pemikiran seseorang untuk mengungkapkan sebuah perasaan, emosi atau pengalaman dari seseorang. Sastra sebagai karya memiliki sifat imajinasi dan fiksi dari suatu pemikiran seseorang. Sastra disusun dalam dunia rekaan baik dari kata-kata, peristiwa dalam satuan waktu, tempat kejadian dan memiliki sebuah tokoh yang dirangkai dalam bentuk imajinasi dan fiksi (Ali dan Farida, 2017: 4). Sastrawan dalam pencipta suatu karya memiliki banyak suatu imajinatif yang digunakan untuk berkarya. Sastra dapat dipahami sebagai bentuk bahasa yang memiliki kekhususan tersendiri dan berbeda. Karya sastra bersifat bebas dan karya sastra memiliki sifat yang terbuka, sehingga dapat ditujukan kepada siapa pun serta merujuk pada berbagai hal dalam ruang dan waktu (Faruk, 2019: 46). Sastra mengarahkan pembaca pada dunia imajinatif yang digunakan untuk memperoleh suatu hiburan baik itu kesenangan atau kepuasan dalam diri.

Dalam dunia rekaan, pembaca memasuki kejiwaan dalam suatu karya yang dapat berbentuk dalam penokohan, suasana, dan alur cerita yang memiliki makna pada suatu cerita. Sastra banyak diminati oleh masyarakat, untuk itu kebutuhan nilai-nilai estetika dan nilai kehidupan dilibatkan dalam penciptaan sebuah karya. Nilai kehidupan karya sastra dapat diciptakan dari cerminan yang berdasarkan pada kisah nyata diceritakan dalam bentuk fiksi. Kehidupan di tengah masyarakat dapat digunakan sebagai objek dari pengarang untuk dijadikan sebuah karya untuk dimaknai dalam bahasa dan tulisan.

Karya sastra juga mengikuti perkembangan zaman saat ini, adapun ragam bentuk dalam sastra. Sastra lama diciptakan dalam turun-menurun dari kehidupan masyarakat, bentuknya seperti pantun, gurindam, syair, hikayat, legenda, mite dan lain sebagainya. Sedangkan sastra baru banyak dipengaruhi dari berbagai jenis sastra, jadi memiliki banyak genre yang gaya penulisannya beragam. Bentuknya seperti drama, *cerpen* (cerita pendek), puisi, sajak, soneta, dan novel. Dari berbagai bentuk sastra lama, novel yang memiliki karangan prosa yang lebih panjang.

Menurut Tarigan (2015: 164), novel adalah jenis karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang dan mengisahkan berbagai peristiwa dalam kehidupan seorang tokoh. Novel menggambarkan kehidupan dari tokoh yang diceritakan secara rinci, termasuk dalam konflik cerita, perkembangan karakter, dan latar cerita. Jadi, pengarang sebuah novel memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi dari berbagai tema, emosi serta kompleksitas dari kehidupan yang diceritakan dalam novel. Novel merupakan sebuah karya atau karangan yang diciptakan untuk suatu karya yang berada pada dunia rekaan atau fiksi. Dari karangan fiksi menghasilkan pesan dengan menyampaikan sebuah makna kehidupan yang disampaikan pada latar belakang sosial tokoh yang diciptakan.

Menurut Rene & Wellek (dalam Nurgiyantoro, 2018: 24) mengatakan bahwa karya sastra dibagi menjadi 4 (empat) bagian unsur pembangun cerita yang mempengaruhi struktur novel, yaitu biografi atau psikologi pengarang, nilai pemikiran dan hubungan dalam membangun seni yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, dan aspek-aspek terkandung dalam masyarakat. Cerminan masyarakat dapat digunakan sebagai latar belakang dari penciptaan sebuah karya

sastra novel. Novel yang memiliki makna dari segi sosial ataupun masyarakat dapat dikaji dengan pandangan sosiologi sastra.

Sosiologi merupakan salah satu pengetahuan terhadap hubungan dengan manusia beserta kelompoknya. Berkaitan dengan sastra yang tercipta dari sebuah pemikiran seseorang. Sosiologi sastra adalah salah satu ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra dan manusia. Pada pendekatan ini karya sastra berkaitan dengan adanya masyarakat dan juga melibatkan mengenai pengarang, pembaca, dan penerimaan sosial terhadap sastra. Menurut Faruk (2019: 4), sosiologi sastra adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan kehidupan sosial. Karya sastra dipandang sebagai cerminan masyarakat dan dipengaruhi oleh kondisi sosial saat diciptakan maupun saat diterima oleh pembaca. Sosiologi sastra tidak hanya melihat sastra sebagai karya seni, tetapi juga sebagai bagian dari realitas sosial. Hal ini dapat memahami sastra yang merefleksikan realitas sosial dan sebagai tempat berkritik mengenai sosial ataupun perubahan.

Menurut Warren dan Wallek (2016: 101) terdapat 3 tipe dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Dalam penelitian ini berfokus pada sosiologi karya sastra yang merupakan cabang kajian sastra yang menganalisis hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Kajian ini berusaha memahami bagaimana sastra mencerminkan, dipengaruhi, dan memengaruhi kehidupan sosial. Dalam sosiologi sastra, karya sastra tidak hanya dilihat sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merekam, mencerminkan, atau mengkritik realitas sosial. Fokus dalam sosiologi karya sastra terdapat pada isi karya sastra yaitu novel, dan hal-hal yang tersirat berkaitan dengan masalah sosial.

Untuk itu, sosiologi sastra juga dapat sebagai cermin yang mencerminkan dinamika sosial. Dengan melibatkan pengaruh sosial dari pengarang juga mencerminkan gambaran kondisi kehidupan bermasyarakat pengarang yang memengaruhi cara pandangan mengenai karya tulis sastra. Dari hal tersebut, teori yang akan dipergunakan adalah teori dikemukakan oleh Ian Watt dalam sosiologi sastra.

Menurut Ian Watt (1964: 300 – 313) dalam esai berjudul “*Literature an Society*” menjelaskan bahwa timbal balik hubungan mengenai pengarang, karya dan manusia. Dalam pengkajian karya sastra terdapat 3 aspek yang dikemukakan oleh Ian Watt (1964: 300 – 313) yakni *pertama*, konteks sosial pengarang yang merupakan ikatan sosial antara masyarakat dengan pengarang dapat mempengaruhi isi dalam sastra. Ada faktor-faktor lain yang juga dapat berkontribusi terhadap latar belakang sosial pengarang atau kondisi sosial yang terjadi di sekitar lingkungan pengarang. *Kedua*, sastra sebagai cermin masyarakat adalah bentuk cerminan masyarakat yang menggambarkan pandangan sosial pengarang untuk menilai karya sastra tersebut. Melalui sastra sebagai cerminan masyarakat ini juga dapat merefleksikan fenomena yang terdapat dalam interaksi yang terjadi dalam kehidupan. *Ketiga*, fungsi sosial sastra adalah untuk mengetahui bagaimana sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan dampak dari nilai-nilai sosial.

Dari ketiga aspek yang dikemukakan oleh Ian Watt, fokus penelitian ini menggunakan aspek yang kedua yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat. Ian Watt menjelaskan karya sastra dengan merefleksikan atau menggambarkan keadaan kehidupan sosial masyarakat yang di dalamnya berfokus pada seberapa

jauh refleksi kehidupan sosial mempengaruhi sastra. Hal tersebut berkaitan dengan sebab dan akibat dari masalah sosial yang adadi masyarakat. Sastra sebagai cermin masyarakat dari salah satu aspek teori yang ditegaskan oleh Ian Watt dalam konteks sosiologi sastra merujuk pada bagaimana karya sastra merefleksikan atau menggambarkan realitas sosial, budaya, dan politik yang ada dalam masyarakat selama kurun waktu karya yang ditulis. Karya sastra dipandang sebagai refleksi yang menggambarkan situasi kondisi sosial, nilai-nilai, konflik, ketidaksetaraan, dan dinamika masyarakat. Menurut Ian Watt (dalam Damono 2020: 8) mengatakan bahwa tujuan sastra sebagai cerminan kehidupan sosial bermasyarakat adalah untuk merefleksikan kehidupan sosial masyarakat dalam sastra.

Cerminan sosial masyarakat memiliki perbedaan dengan mimesis, yaitu terletak pada fokus dan pendekatan dalam memahami karya sastra. Cerminan sosial masyarakat dalam teori Ian Watt merujuk pada bagaimana karya sastra mencerminkan kondisi, nilai, norma, serta dinamika kehidupan sosial yang nyata dalam masyarakat. Sastra dianggap sebagai refleksi sosial yang dapat merepresentasikan ketimpangan, konflik, struktur kelas, atau perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sementara itu, mimesis adalah konsep yang lebih filosofis berasal dari pemikiran Plato dan Aristoteles yang memandang karya seni termasuk sastra sebagai tiruan atau representasi dari realitas. Mimesis tidak hanya terbatas pada realitas sosial, tetapi juga mencakup peniruan terhadap alam, tindakan manusia, atau kebenaran ideal.

Dengan demikian, mimesis bersifat universal karena menangkap esensi umum dari kehidupan dan bersifat estetis karena realitas itu dihadirkan dengan

cara indah, terstruktur, dan mengandung nilai seni, sedangkan cerminan sosial masyarakat lebih spesifik pada aspek kehidupan sosial dan sosiologis dalam masyarakat. Keduanya sama-sama memposisikan sastra sebagai representasi realitas, namun dengan sudut pandang analisis yang berbeda. Sudut pandang cerminan sosial masyarakat adalah sosiologis yang berfokus pada bagaimana karya sastra mencerminkan kondisi sosial masyarakat dari lingkungan sekitar pengarang. Sedangkan, dalam mimesis menggunakan sudut pandang filosofis estetis yang menekankan pada bagaimana karya seni meniru realitas secara umum bukan terbatas pada aspek sosial.

Kehidupan sosial masyarakat dalam karya sastra sebagai hasil khayalan pengarang yang dijabarkan atau diilustrasikan dalam sebuah tulisan sesuai dengan realitas sosial yang dirasakan oleh pengarang dikehidupannya, misalnya ketidakadilan dalam strata yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat. Kesesuaian kehidupan sosial yang diciptakan oleh pengarang dalam bentuk karya sastra, yaitu novel tidak hanya digunakan sebagai menggambarkan suatu masyarakat, tetapi dapat digunakan sebagai penyampaian sebuah pesan dan kesan dari pengalaman dan pemikiran dari pengarang (Watt, 1957: 9). Terdapat satu novel terbitan terbaru yang berjudul *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu memiliki permasalahan akan diteliti dalam penelitian ini yang berkaitan dengan realita masyarakat dan dinamika sosial mengenai cerminan sosial masyarakat seperti refleksi peristiwa kejadian nyata dalam tsunami yang terjadi di Banyuwangi, kekerasan terhadap anak yang terjadipada lingkungan keluarga maupun sekolah, kegagalan figur atau peran seorang bapak terhadap anak-anaknya, ketimpangan dalam kelas sosial dan ketidakadilan sosial. Dari permasalahan tersebut akan

dikaji dalam sosiologi karya sastra dalam teori Ian Watt yang berfokus pada sastra sebagai cermin masyarakat.

Novel *Laut Pasang* 1994 merupakan novel karya Lilpudu atau Airinda Nanda Suryadi. Novel ini diterbitkan oleh Akad x Tekad yang bertempat di Depok pada tahun 2023. Novel ini dengan ketebalan buku 320 halaman yang menceritakan tentang sebuah keluarga 7 saudara dengan kisah yang memilukan dan penuh penyesalan dari sebuah tragedi yang menimpa keluarga 7 saudara tersebut. Isi pokok dari novel ini adalah Bermula dari keluarga bahagia yang memiliki anak 7 saudara laki-laki harus merasakan kekerasan secara fisik dan mental dari keluarga sendiri yaitu dari tokoh Bapak yang seharusnya bisa memberikan peran ayah yang bisa melindungi anak-anaknya. Kekerasan itu terjadi pada 7 saudara tersebut meskipun mereka laki-laki semua, mereka tidak berani melawan tokoh Bapak walaupun dipukuli setiap saat. Ke-7 saudara tersebut selalu mengingat pesan yang disampaikan ibunya saat sebelum meninggalkan anak-anaknya selamanya dengan berpesan agar selalu memaafkan dan menyayangi Bapak.

Novel *Laut Pasang* 1994 karya Lilpudu ini terdapat kemenarikan yaitu menyajikan kisah inspiratif dari tragedi tsunami yang ada di Banyuwangi dengan menampilkan konflik keluarga, kehilangan anggota keluarga, dan bentuk diskriminasi serta ketidakadilan dalam kelas sosial. Dari segi sosial, novel *Laut Pasang* 1994 karya Lilpudu tidak hanya menyajikan realitas sebagai latar cerita, tetapi menjadikan persoalan sosial sekaligus sebagai kritik terhadap ketidakadilan yang berlangsung dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menarik untuk diteliti dikarenakan tema sosial yang kuat. Novel *Laut Pasang*

1994 karya Lilpudu mengangkat isu-isu sosial yang relevan seperti kekerasan pada anak, kegagalan figur ayah, perbedaan kelas sosial, dan ketidakadilan sosial. Jadi, penelitian ini bisa menggambarkan bagaimana pengarang bisa mengkaitkan dengan realitas sosial yang terjadi dan dinamika sosial yang ada di dalam novel. Untuk itu, kajian sosiologi karya sastra dengan menggunakan teori Ian Watt yang berfokus dalam sastra sebagai cermin masyarakat digunakan untuk meneliti dalam penelitian ini.

Dalam novel ini terdapat 17 tokoh yaitu Bapak (Purnomo), Ibu (Ratna), Simbah, dan 7 anak laki-laknya yaitu Khalid, Nadi, Dewangga, Apta, Esa, Dipa dan si bungsu Windu, ayam kesayangan dari Apta yang bernama Hartono, Arimbi, Laras, Basuki, Pak Rusdi, Kirana, Pak Kusno, Pak RT. Permasalahan yang muncul dalam novel ini bermula pada *pertama*, ketimpangan kelas sosial yang bermula pada kisah yang dirasakan oleh Apta dan Arimbi, mereka berdua bersahabat di sekolah. Tetapi, Ibu Arimbi tidak menyukai Apta karena suka berkelahi dan membuat kerusuhan di sekolah. Karena hal tersebut, Ibu Arimbi menyuruh anaknya menjauhi Apta. Apta berkelahi juga memiliki alasan, karena keluarganya yang berantakan semua orang menghindarinya. Bahkan sahabatnya Arimbi harus menghindarinya karena keinginan sang Ibu dan pergi menjauh dari Desa tersebut.

Kedua, permasalahan ketidakadilan sosial yang dirasakan oleh tokoh Apta di lingkungan sekolahnya, ia diperlakukan buruk oleh kepala sekolah yang kebetulan paman dari Arimbi. Pada saat itu, memang Apta terlambat pergi ke sekolah tapi sesampainya di sekolah Apta diperlakukan dengan dipukuli di tengah lapangan yang pada saat itu terdapat upacara bendera. Tokoh Apta dipukuli dan di

olok-olok oleh kepala sekolah dengan kalimat yang tidak sepatutnya diucapkan. Tokoh Apta tidak bisa melawan karena kepala sekolah memiliki hak pada saat itu, tetapi bagi Apta itu tidak adil jika diperlakukan terhadap murid.

Ketiga, permasalahan mengenai kegagalan figur seorang tokoh Bapak dan kekerasan terhadap anak-anaknya. Tokoh Bapak yang gelap mata saat ditinggalkan istrinya memberikan perubahan sifat yang tidak bisa dikenali oleh anak-anaknya. Tokoh Bapak yang selalu melindungi dan tidak pernah bermain tangan kepada anaknya, secara tiba-tiba tokoh Bapak melakukan tindakan kekerasan kepada anak-anaknya setiap marah. Bapak jarang pulang saat ditinggalkan sang istri, dan saat tokoh Bapak kembali ke rumah pasti akan melakukan tindakan memukul kepada anaknya tanpa ada belas kasihan. Dari perubahan yang dilakukan oleh Bapak berakhir penyesalan yaitu gagal dalam memberikan figur atau peran ayah kepada anak-anaknya.

Berdasarkan hal tersebut, urgensi penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengkaji karya sastra sebagai representasi realitas sosial. Melalui pendekatan sosiologi karya sastra dengan teori Ian Watt, penelitian ini menelaah bagaimana novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu merefleksikan permasalahan sosial seperti kekerasan anak, kegagalan figur Bapak, perbedaan kelas sosial, dan ketidakadilan sosial. Permasalahan tersebut tidak hanya menggambarkan konflik dalam teks sastra, tetapi juga mencerminkan realita masyarakat dan dinamika sosial dalam teori Ian Watt. Oleh karena itu, penelitian ini penting sebagai upaya untuk memperkuat pemahaman terhadap sastra sebagai cermin masyarakat dan mendalami hubungan sastra dengan masyarakat.

Penelitian dalam novel ini memuat beberapa penelitian yang relevan digunakan sebagai sumber informasi. Penelitian yang relevan digunakan untuk membandingkan hasil penelitian milik orang lain. Adapun beberapa penelitian yang bisa digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian relevan, diantaranya yaitu *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Icha Fadhilasari dan Chrissanty Hiariej (2022) yang berjudul *Cerminan Masyarakat Bugis-Makassar Dalam Novel “Mengawini Ibu” Karya Khrisna Pabichara: Kajian Struktural Levi-Strauss..* Dimuat dalam Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra). Metode penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Icha Fadhilasari dan Chrissanty Hiariej yaitu menggunakan teknik kepustakaan, menyimak serta mencatat. Hasil penelitian ditemukan adanya beberapa episode yang terdapat dalam kajian struktural yaitu adat, mitos, agama dan pendidikan yang diturunkan dari 10 karakter dari tokoh.

Kedua, Menilik Isu Mental Illness Pada Generasi Milenial Dalam Novel 00.00: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. Penelitian yang dikerjakan oleh Dasa Oktiviani Br Ginting, Nancy Gusty, dan Septi Yulisetiani pada tahun 2022. Penelitian terdapat pada Jurnal Bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan 3 aspek teori Ian Watt yaitu konteks sosial pengarang, cerminan masyarakat mengenai fenomena sosial, fungsi sosial.

Ketiga, Potret Sosial Revolusi Islam Iran dalam Novel Persepolis: Prespektif Sosiologi Sastra Ian Watt. Penelitian dengan judul tersebut dikerjakan oleh Balkis Nur Azizah dan Titin Ardiyanti pada tahun 2024. Penelitian dimuat dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab volume 6. Metode penelitian

yang digunakan adalah kualitatif deskriptif jenis penelitian studi Pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik membaca dan mencatat data yang akan dianalisis. Hasil penelitiannya adalah konteks sosial pengarang, cerminan Masyarakat, fungsi sosial.

Berdasarkan telaah penelitian, penulis menganalisis cerminan sosial masyarakat dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu menggunakan kajian sosiologi sastra menurut Ian Watt. Terdapat 3 konsep yang dikemukakan oleh Ian Watt yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Dari ketiga konsep tersebut penelitian ini menggunakan konsep sastra sebagai cermin masyarakat menurut teori Ian Watt untuk dijadikan acuan untuk merefleksikan realita sosial yang terdapat di kehidupan masyarakat dan dinamika sosial dalam perubahan kehidupan bermasyarakat.

Sastra sebagai cerminan masyarakat dipilih untuk acuan teori dalam penelitian ini berdasarkan isi dari objek penelitian yaitu novel *Laut Pasang 1994* yang mencerminkan kehidupan masyarakat seperti kekerasan pada anak, kegagalan figur ayah, dan perbedaan kelas sosial. Sastra sebagai cermin masyarakat memiliki 2 klasifikasi yaitu realita masyarakat dan dinamika masyarakat. Realita masyarakat adalah realitas yang akan berperan sebagai karakteristik yang menentukan dan juga sebagai pembeda dari karya dalam novel-novel fiksi sebelumnya yang akan memberikan gambaran yang terjadi di sekitar pengarang (Watt, 1957: 5). Sedangkan, dinamika sosial adalah perubahan yang dilakukan oleh pengarang untuk menunjukkan karakter individu dan kelompok dengan menyamainya dengan cara yang persis dalam kehidupan sehari-hari (Watt, 1957: 14). Dari hal tersebut, dapat merefleksikan atau mencerminkan realita

masyarakat dalam kehidupan nyata yang terdapat dalam isi novel tersebut yang berupa kekerasan pada anak, kegagalan figur ayah, ketimpangan kelas sosial, dan ketidakadilan sosial. Untuk itu, sastra sebagai cermin masyarakat ini digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Eksistensi karya sastra yang berlandaskan pemikiran kreativitas pengarang, karya sastra dapat berlandaskan perlakuan yang tercermin dalam masyarakat. Oleh sebab itu, sosiologi sastra menurut Ian Watt dapat dianalisis dengan cerminan perlakuan dari kehidupan bermasyarakat. Penelitian inidiharapkan dapat melahirkan pemahamanyang berguna untuk pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa Indonesia dalam materi atau bab yang diperlukan untuk memahami dari suatu karya sastra seperti puisi, *cerpen* atau novel. Sosiologi sastra yang berfokus pada sosiologi karya sastra dipilih untuk dasar penelitian ini berdasarkan pada peran kondisi sosial yang digunakan untuk menganalisis isi karya sastra pada novel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai refleksi dari kehidupan sosial, yang dimulai dari perbedaan kelas sosial, kekerasan terhadap anak, dan kegagalan figur atau perang seorang ayah, dan ketidakadilan sosial.

Cerminan sosial masyarakat digunakan untuk memahami suatu fakta yang terjadi di kehidupan sosial novel dan realita sesungguhnya. Untuk itu, pemahaman mengenai cerminan sosial masyarakat berpengaruh pada fakta-fakta yang terdapat dalam kehidupan sosial. Selain itu, sikap dan faktor sosial digunakan dalam menggambarkan cerminan sosial masyarakat. Hal ini sesuai dengan cerminan sosial masyarakat yang berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Ian Watt.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas terdapat rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah bentuk realita masyarakat dan bentuk dinamika sosial dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan bagaimana rumusan masalah yang dibuat tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan data serta fakta pada novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu tentang realita masyarakat dan dinamika sosial dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra Ian Watt.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut kedua manfaat pada penelitian ini, diantaranya yakni:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Diharapkan penelitian ini memberikan landasan atau sumber rujukan dalam melakukan penelitian lain yang sejenis.
 - b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pandangan atau pemikiran dalam bidang sastra Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peminat sastra, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang penerapan teori sosiologi sastra Ian Watt dalam menganalisis karya sastra, sehingga menambah apresiasi dalam sastra.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam memecahkan suatu masalah pada karya sastra.
- c. Bagi pelajar atau mahasiswa, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah tambahan ilmu dalam mengembangkan pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia dan bidang Sastra Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian dalam penelitian ini terbatas akan membahas hal-hal yang berhubungan dengan lingkup permasalahan yang meliputi bentuk realita masyarakat terbatas pada kekerasan anak serta kegagalan figur Bapak dan dinamika sosial terbatas pada perbedaan kelas sosial dan ketidakadilan sosial yang terkandung dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu. Adapun teori yang digunakan adalah pandangan cerminan sosial masyarakat menurut Ian Watt dengan tinjauan sosiologi sastra.

1.6 Definisi Istilah

Adapun beberapa penafsiran dari definisi istilah yakni sebagai berikut:

1. Cerminan sosial masyarakat adalah suatu karya sastra mencerminkan atau menjelaskan realitas sosial, budaya, dan politik yang ada di masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan.
2. Sastra merupakan salah satu jenis karya yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan perasaan, emosi, dan pengalamannya.

3. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berisi tidak nyata dan karangan yang terdiri atas prosa dan memiliki alur cerita yang lebih panjang.
4. Sosiologi sastra adalah cabang kajian pengetahuan yang membahas mengenai hubungan antara karya sastra dan masyarakat.